

Analisis Keharmonisan Antara Agama Hindu Dan Buddha Pada Candi Jawi

Satria Adhitama

Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia
satria.bc@pknstan.ac.id

Abstract

The phenomenon of intolerance and conflict with religious nuances is currently commonly found in the lives of Indonesian people. Even though the temples describe the life of the Archipelago in harmony between adherents of religions, one of which is the Jawi Temple. This research aims to dig deeper into the harmony between the Shiva religion (Hindu) and Buddhism in Jawi Temple. A qualitative descriptive approach is an approach used with a constructionist strategy that describes in detail about Jawi Temple which is a symbol of harmonization of Hinduism and Buddhism. Data collected by interview, observation, and documentation. The selection of informants or research subjects was carried out purposively. Evidence that Jawi Temple is a symbol of harmony between Hinduism and Buddhism is that in Jawi Temple there are statues of Hinduism, namely the statues of the God Tri Murti (Brahma, Vishnu, Shiva), Lord Ganesha, Goddess Durga, Ardhanari, and Kalki. Besides that, there are mythological animals from Hinduism, namely Kala and Makara. Buddhism is represented by a stupa at the top of the temple and there was once an Aksobhya statue in Jawi Temple. The relief on Jawi Temple tells of Prince Sutasoma who is proposing to Princess Candrawati. Prince Sutasoma is a prince from the Astina Kingdom of India who is Buddhist but respects Hinduism very much. In the reliefs of Jawi Temple there are also images of Shiva (Hindu) and Buddhist people living peacefully and peacefully while studying together. So, the value that can be taken from Jawi Temple is the strong value of tolerance between Shiva (Hindu) and Buddhist religions. The implication of this research is to strengthen the spirit of tolerance for diversity in Indonesia and one of the factors that determines tolerance in a society is the policies adopted by moderat leaders.

Keywords: *Buddhism; Hiduism; Harmony; Jawi; Shiva*

Abstrak

Fenomena intoleransi dan konflik bernuansa agama saat ini banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Padahal candi-candi menggambarkan kehidupan Nusantara yang harmonis antar pemeluk agama salah satunya Candi Jawi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana keharmonisan antara agama Siwa (Hindu) dan Buddha pada Candi Jawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi konstruksionism yang menggambarkan secara rinci mengenai Candi Jawi sebagai simbol keharmonisan agama Hindu dan Buddha. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan atau subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive*. Bukti bahwa Candi Jawi sebagai simbol keharmonisan agama Hindu dan Buddha adalah pada Candi Jawi terdapat arca-arca agama Hindu yaitu arca Dewa Tri Murti (Brahma, Wisnu, Siwa), Dewa Ganesha, Dewi Durga, Ardhanari, dan Kalki. Selain itu terdapat hewan mitologi dari agama Hindu yaitu *Kala* dan *Makara*. Agama Buddha diwakili oleh stupa pada puncak candi dan pernah ada arca Aksobhya di Candi Jawi. Relief pada Candi Jawi mengisahkan Pangeran Sutasoma yang sedang meminang Putri Candrawati. Pangeran Sutasoma adalah pangeran dari Kerajaan Astina India beragama Buddha namun sangat menghormati agama Hindu. Dalam

relief Candi Jawi juga terdapat gambar umat Siwa (Hindu) dan Buddha yang hidup tentram dan damai sambil belajar bersama. Jadi, nilai yang dapat diambil dari Candi Jawi adalah nilai toleransi yang kuat antara agama Siwa (Hindu) dan Buddha. Implikasi dari penelitian ini adalah menguatkan jiwa toleransi atas keberagaman di Indonesia dan salah satu faktor yang menentukan sikap toleransi dalam suatu masyarakat adalah kebijakan yang diambil oleh pemimpinnya yang moderat.

Kata Kunci: Buddha; Hindu; Keharmonisan; Jawi; Siwa

Pendahuluan

Indonesia pantas mendapatkan julukan negara dengan seribu candi mengingat Indonesia memiliki ribuan candi yang terpencar di seluruh Indonesia di antaranya Pulau Sumatera, Pulau Jawa, dan Pulau Bali. Semenjak agama Hindu dan Buddha masuk wilayah Nusantara, ratusan bahkan ribuan candi dibangun dengan berbagai fungsi. Candi adalah sebuah bangunan masa lampau (zaman Kerajaan Hindu Buddha) yang terbuat dari batu biasanya digunakan sebagai sarana ibadah atau pemujaan kepada dewa-dewa dan juga sebagai tempat menyimpan abu atau sisa kremasi para raja dan pendeta (Larasati, 2017). Terdapat dua jenis candi di Indonesia dengan fungsinya masing-masing yaitu candi bercorak agama Hindu dan candi bercorak agama Buddha.

Candi merupakan peninggalan leluhur bangsa Indonesia yang kaya akan nilai-nilai yang luhur bangsa salah satunya adalah nilai luhur akan toleransi antarumat beragama di Nusantara. Sejak zaman kerajaan Hindu dan Buddha, agama Hindu dan Buddha sudah hidup bersama secara harmonis (Tuyu & Herwindo, 2021). Banyaknya candi di Indonesia merupakan keuntungan bagi bangsa Indonesia agar dapat bersikap lebih bijaksana khususnya dalam hal toleransi antarumat beragama. Namun sangat disayangkan, akhir-akhir ini terdapat fenomena baru di Indonesia yaitu fenomena intoleransi dan konflik bernuansa agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama sering kali menjadi penyebab konflik, pemicu tindak kekerasan, dan beragam perilaku yang menyebabkan kebencian, tapi juga permusuhan, dan peperangan dahsyat di antara sesama manusia (Muhaemin & Sanusi, 2019). Dengan adanya candi-candi yang tersebar di seluruh Indonesia, seharusnya orang Indonesia dapat belajar bagaimana bersikap dan berperilaku atas keragaman agama yang ada di Indonesia.

Pada dasarnya kata candi berasal dari istilah Hindu yaitu *candika*. Kata tersebut diambil dari salah satu nama dewi dalam tradisi Hindu yaitu Dewi Durga atau Dewi Maut (Larasati, 2017). Dewi Durga sering kali disebut sebagai Mahakali atau Dewi Kali (Novitasari, 2018) yang memiliki wajah menyeramkan dengan kulit berwarna biru tua. Dewi Durga selalu digambarkan dengan kalung tengkorak atau kepala manusia dengan tangan yang menggenggam pusaka di antaranya cakra, godam, pedang, anak dan busur panah, pecut, pentungan, kerang terompet, dan kepala manusia (kepala *Asura*) (Singh, 2007). Dalam tradisi agama Hindu, Dewi Durga yang merupakan Dewi Maut sangat erat kaitannya dengan Dewa Kematian atau Dewa Pelebur atau yang dikenal dengan Dewa Siwa. Dewi Durga merupakan manifestasi dari Dewi Parwati yang merupakan *shakti* atau istri dari Dewa Siwa. Karena erat kaitannya dengan kematian, jadi sebuah candi dalam tradisi Hindu merupakan sebuah tempat untuk menghormati dan mengagungkan tokoh-tokoh yang sudah wafat seperti raja atau tokoh agama. Hal tersebut bukan berarti candi dijadikan sebagai tempat pemakaman dari orang yang sudah meninggal, jasad orang yang sudah meninggal dikremasi dan abunya dilarung ke laut. Candi berfungsi untuk menyimpan benda-benda dari tokoh tersebut yang sering dikatakan sebagai *pripih* atau ajimat. Berbeda dengan fungsi candi Hindu, candi Buddha memiliki fungsi sebagai tempat diselenggarakannya ritual upacara keagamaan bagi umat Buddha. Dengan kata lain candi Buddha digunakan sebagai sarana ibadah atau tempat untuk memuliakan Buddha dan *Bodhisatwa*. Sehingga candi yang bercorak agama Buddha sering kali dilengkapi dengan

arca-arca Buddha dan *Bodhisatwa*. Selain itu candi Buddha dibangun juga untuk kaum rohaniawan agama Buddha sebagai wihara (Sihombing & Munandar, 2022).

Setiap candi baik yang bercorak Hindu maupun Buddha menggambarkan kondisi masyarakat pada waktu candi tersebut dibangun. Selain itu candi-candi sering kali juga menggambarkan ajaran agama atau kisah-kisah para tokoh dari agama masing-masing. Penggambaran tersebut terlihat pada relief setiap candi. Secara harfiah relief merupakan sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris dan akar katanya berasal dari bahasa Italia yaitu *relievo*. *Relievo* bermakna sesuatu yang ditinggikan atau posisi yang lebih tinggi dari latar yang berada di belakangnya (Saputra, 2020). Peninggian-peninggian tersebut diletakan pada sebuah bidang datar. Secara umum relief banyak dijumpai di candi-candi baik yang bercorak Hindu maupun Buddha di Indonesia (Saputra, 2020). Relief candi dipahat atau ditatahkan pada sisi badan candi dan kaki candi dengan bermacam ragam rupa yang menggambarkan tumbuhan, hewan, manusia, makhluk-makhluk mitologi, maupun dewa-dewa (Lelono, 2004).

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam bangunan dan relief candi, terdapat banyak informasi penting mengenai situasi dan kondisi saat itu (Khenresta, 2022), termasuk kearifan-kearifan lokal yang dimiliki masyarakat saat itu (Riyani, 2015). Dengan kata lain, candi memberikan pelajaran kepada generasi selanjutnya mengenai kebudayaan (Mulyadi, 2018). Namun sangat disayangkan banyak candi yang sudah hilang atau rusak baik karena faktor alam seperti terkena lelehan lahar panas letusan gunung, banjir, tanah longsor, dan gempa bumi, maupun karena faktor tangan jahil manusia yang menyebabkan banyak candi tidak lagi dalam kondisi utuh. Di antara ribuan candi di Indonesia, terdapat satu candi yang masih dapat dipelajari saat ini dengan kondisi yang bisa dikatakan masih bagus dan masih aktif digunakan oleh umat Hindu dan Buddha pada hari-hari tertentu yaitu candi Jawi di daerah Pasuruan, Jawa Timur. Umat Hindu secara rutin melakukan ibadah atau sembahyang pada malam *tilem* dan malam purnama. Sedangkan penghayat Kejawen di sekitar Candi Jawi juga melakukan ibadah atau bersembahyang pada waktu khusus saja seperti malam Jumat Kliwon atau malam satu Suro.

Menurut informasi dalam ruang informasi Candi Jawi, nama Candi Jawi diambil dari Kitab Negarakertagama karangan Mpu Prapanca. Menurut Negarakertagama pupuh 55 bait 3 disebutkan sebuah bangunan yang dinamakan *Jajawa*, dan pada pupuh 73 bait 3 disebutkan kembali oleh Mpu Prapanca tempat yang sama dengan nama *Jawajawa*. Dalam Kakawin Negarakertagama disebutkan bahwa bangunan ini sangat erat kaitannya dengan Raja Kertanegara yang tercantum dalam pupuh 56 bait 1 di mana Raja Kertanegara memerintahkan untuk membangun Candi Jawi (Subakti, 2021), yang pada akhirnya bangunan tersebut juga digunakan sebagai tempat pe-*dharma*-an atau penghormatan Raja Kertanegara setelah wafat. Dipercaya bahwa sebagian abu kremasi Raja Kertanegara disimpan di dalam *Jajawi*. Alasan Candi Jawi dibangun di Desa Wates adalah pada masa Kerajaan Singasari terdapat banyak pemeluk ajaran Siwa Buddha (*Tantrayana*) yang sangat kuat dan rakyat di Desa Wates memiliki kesetiaan yang tinggi kepada Raja Kertanegara (Eni, 2019).

Raja Kertanegara adalah salah seorang raja ternama dari Kerajaan Singasari. Kertanegara membawa Kerajaan Singasari memasuki era keemasan. Raja Kertanegara memimpin Kerajaan Singasari antara tahun 1272-1292 M (Fauziyah, 2008). Kertanegara memiliki permaisuri bernama Sri Bajradewi (Sauri, 2023) dan memiliki empat orang anak perempuan. Salah satu anak perempuannya yang bernama Gayatri dinikahi oleh Raden Wijaya sebagai pendiri Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya memiliki putri yang bernama Tribhuwana Tungadewi yang menikah dengan Sri Kertawardhana yang melahirkan anak salah satunya adalah Hayam Wuruk sebagai raja masa kejayaan Kerajaan Majapahit (Wahyudi, 2013). Dalam Kitab Negarakertagama disebutkan bahwa Mpu Prapanca menemani Raja Hayam Wuruk berkeliling wilayah kerajaan untuk mengunjungi candi dan tempat-tempat ibadah lainnya salah satunya adalah candi pe-*dharma*-an yang dikenal dengan nama *Jajawi*. Kunjungan tersebut dilakukan

pada tahun 1359 Masehi sebagai penghormatan dan pemuliaan kepada kakek buyut dari Raja Hayam Wuruk yaitu Raja Kertanegara. Dalam Kakawin Negarakertagama juga menceritakan bahwa Jajawi pernah mengalami kerusakan akibat tersambar petir pada tahun 1253 Saka atau 1331 Masehi. Pada peristiwa tersebut arca Maha Aksobhya dikabarkan hilang akibat bagian dalam candi yang tersambar petir. Pada tahun 1332 Masehi, *Jajawi* berhasil dipugar kembali. Saat ini bangunan tersebut dikenal oleh masyarakat sebagai Candi Jawi.

Menurut Negarakertagama, Candi Jawi terletak Desa Wates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Candi Jawi terletak pada ketinggian 288 meter dpl dengan posisi koordinat E 112 derajat 40' 11.76' dan S 07 derajat 39' 44.72' dan menempati lahan seluas 3.560 meter persegi. Saat ini situs Candi Jawi ini merupakan cagar budaya tingkat nasional berdasarkan surat keputusan nomor 117/m/1998. Salah satu keistimewaan Candi Jawi adalah batu pembentuk Candi Jawi di mana bagian bawah candi terbentuk dari batu andesit, sedangkan bagian atas candi terbentuk dari batu kapur. Candi Jawi dilengkapi dengan beberapa candi pewara yang berada di atas sebuah batur, dikelilingi sebuah parit, dan terdapat jembatan pada sebelah tenggara. Candi Jawi juga dilengkapi dengan gapura dan pagar. Candi induk dalam wilayah Candi Jawi merupakan bangunan paling utuh, dengan tinggi 24,5 meter dan denah ukuran persegi panjang dengan ukuran 14,2 meter x 9,5 meter. Secara vertikal, Candi Jawi memiliki tiga tingkatan yaitu kaki candi (*bhurloka*) yang merupakan bagian paling bawah atau dasar candi, tubuh candi (*bhuvarloka*) yang merupakan bagian tengah candi sebagai tempat kegiatan di candi, dan atap atau kepala candi (*swarloka*) sebagai puncak candi (Hermanto, 2023). Keempat sisi kaki candi dilengkapi dengan penampil. Tangga candi terletak di sisi timur yang menjadikan Candi Jawi menghadap ke arah timur. Tangga ini menjadi akses untuk memasuki *garbagrha* atau bilik candi yang berada di bagian tubuh candi. Terdapat *yoni* yang bermakna kesuburan yang dipercaya sebagai tempat abu kremasi Raja Kartanegara (Mulyadi, 2016) dan tiga sisi lainnya adalah relung-relung yang seharusnya berisi arca-arca. Candi Jawi berbentuk tinggi dan ramping semakin mengecil di bagian atap.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dibuat oleh Santiko (2013) yang berjudul Toleransi Beragama dan Karakter Bangsa: Perspektif Arkeologi mengatakan bahwa Raja Kertanegara membangun candi yang bersifat Siwa Buddha yaitu Candi Jawi dan Candi Singasari agar pemeluk agama Siwa (Hindu) dan Buddha dapat selalu melakukan ritual secara bersama. Begitu juga dalam penelitian Santiko (2020) yang berjudul Kehidupan Beragama Raja Kertanegara di mana pada masa pemerintahan Raja Kertanegara, agama Buddha *Tantrayana* dan Siwa Bhairawa bergabung menjadi satu sistem agama yang dikenal dengan nama Siwa Buddha. Rasa toleransi Raja Kertanegara yang sangat tinggi membuat Kerajaan Singasari menjadi kuat. Sedangkan penelitian sebelumnya mengenai relief Candi Jawi pernah dilakukan oleh Eni (2019) dengan judul Memahami Relief-Relief Pada Candi-Candi Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit di Jawa Timur. Penelitian ini secara sekilas membahas tentang makna relief Candi Jawi. Berdasarkan tiga penelitian tersebut, belum ada penelitian yang membahas secara lengkap atau komprehensif mengenai bagaimana bentuk keharmonisan antara agama Siwa (Hindu) dan Buddha di Candi Jawi.

Seperti candi pada umumnya yang memiliki nilai sangat tinggi dan berguna bagi generasi selanjutnya, Candi Jawi juga memiliki keistimewaan di mana Candi Jawi merupakan sebuah candi yang dibangun untuk menyimbolkan keharmonisan agama Siwa (Hindu) dan Buddha (Zaini, 2020). Jadi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keharmonisan antara agama Siwa (Hindu) dan Buddha pada Candi Jawi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian konstruksionism yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai Candi Jawi yang merupakan simbol keharmonisan antara agama Siwa (Hindu) dan Buddha.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada juru kunci (*kuncen*) Candi Jawi yaitu Sulikhin, S.Pd. Pemilihan informan atau subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive*. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan di lokasi Candi Jawi di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur pada tanggal 2 April 2023. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data secara dokumentasi dibutuhkan guna mendapat gambar-gambar yang diperlukan untuk menganalisis data mengenai Candi Jawi sebagai simbol harmonisasi agama Siwa (Hindu) dan Buddha. Dalam penelitian ini terdapat data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi di lapangan, dan dokumentasi ketika melakukan observasi. Sedangkan data skunder diperoleh dari studi literatur atas hasil penelitian orang lain yang terkait atau jurnal-jurnal yang terkait.

Data yang berasal dari wawancara dan observasi dikumpulkan, baik berupa rekaman suara, maupun foto atau gambar. Hasil wawancara dituangkan dalam bentuk verbatim. Begitu juga data yang berupa foto dibuatkan narasinya. Setelah data terkumpul secara lengkap, data tersebut dikategorisasikan misal berdasarkan jenis arca apakah bergaya Siwa (Hindu) atau Buddha. Setelah itu, data yang kurang relevan dibuang atau dihilangkan agar tidak menimbulkan kebingungan. Proses ini dikenal dengan istilah direduksi. Setelah data direduksi, data disajikan sesuai dengan kategorisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data yang disajikan disandingkan dengan teori-teori atau konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian lain. Berdasarkan proses tersebut diperoleh penelitian yang utuh.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa Candi Jawi merupakan salah satu candi yang menyimbolkan harmonisasi antara agama Siwa (Hindu) dan Buddha. Hal ini dilatarbelakangi oleh peran Kartanegara sebagai raja tersohor dari Kerajaan Singasari. Di bawah kekuasaan Kertanegara, Kerajaan Singasari mencapai puncak kebesarannya atau memasuki zaman keemasan (Zafri & Hastuti, 2018). Kertanegara memiliki gelar Sri Maharajadheraja. Sebagai raja yang besar, Kertanegara memiliki pemikiran untuk melebarkan sayap kekuasaan Kerajaan Singasari, memusnahkan musuh-musuh politiknya, memberantas gerakan-gerakan separatis yang ingin melepaskan diri dari Kerajaan Singasari, menyatukan agama Siwa (Hindu) dan agama Buddha menjadi suatu aliran keagamaan yang dikenal dengan nama *Tantrayana* atau Siwa Buddha yang dipimpin oleh seorang *Dharma Dyaksa*, melakukan hubungan politik melalui pernikahan politik dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, dan melakukan kebijakan politik yang dikenal dengan nama ekspedisi Pamalayu tahun 1275 (Marthinus, 2020). Karena jasanya atas kehidupan Siwa (Hindu) dan Buddha di Singasari, Kertanegara diberi penghargaan sebagai Siwa Buddha di Candi Jawi (Wendoris, 2008).

Semenjak agama Hindu dan Buddha memasuki wilayah Nusantara, kedua agama tersebut hidup secara harmonis di tengah-tengah masyarakat Nusantara. Hal itu terlihat dari kutipan *Bhinekha Tunggal Ika Tanhana Darma Mangrwa* yang terdapat dalam Kitab Sutasoma pupuh 139 bait 5 yang ditulis oleh Mpu Tantular “*Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa, Bhinnēki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal, Bhinnēka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*” Yang artinya adalah Buddha dan Siwa adalah dua hal yang berbeda namun kebenaran dari *Jina* (Buddha) dan Siwa (Hindu) adalah tunggal tidak terpecah belah itu, tetapi menjadi dan tidak terdapat kerancuan dalam kebenaran (Hatmono, 2020). Keharmonisan kedua agama tersebut menimbulkan sinkretisme dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Maka muncullah suatu aliran baru dalam agama Buddha yang dikenal dengan nama *Tantrayana* yang dipraktikkan oleh banyak raja Nusantara termasuk Raja Kertanegara dari Singasari. Menurut Pott (Istari, 2002), selain *Tantrayana*, terdapat istilah lain untuk sinkretisme agama Hindu dan Buddha seperti *Vajrayana*, *Mantrayana*, dan *Mantranaya*.

Secara etimologi *Tantrayana* merupakan sebuah pemahaman atau pandangan yang terkait dengan *tantra*, sedangkan *Vajrayana* merupakan tradisi *tantra* dalam agama Buddha aliran *Mahayana*, dan *Mantrayana* serta *Mantranaya* merupakan suatu pandangan/sekte dalam agama Buddha yang berkaitan dengan hal mantra-mantra (Istari, 2002). Selain itu, Raja Kertanegara juga memiliki dualisme dalam memeluk agama yaitu agama Siwa (Hindu) dan juga Buddha.

Candi Jawi menjadi bukti aliran *Tantrayana* yang dianut oleh Raja Kertanegara, hal ini dibuktikan pada arsitektur candi tersebut yang melibatkan gaya Siwa (Hindu) dan juga Buddha (Lim, 2017). Pada kaki dan badan candi memperlihatkan gaya candi Hindu dengan berbagai ornamen dan arca-arca Dewa Hindu, sedangkan pada atap Candi Jawi tampak sebuah *stupika* atau stupa yang merupakan simbol agama Buddha. Tabel berikut adalah arca dan ornamen yang terdapat dalam Candi Jawi.

Tabel 1. Daftar Arca dan Simbol pada Candi Jawi

No.	Nama Arca/Bangunan	Asal Ajaran	Sebagai
1.	Hiasan Kala	Siwa (Hindu)	Anak Dewa Siwa
2.	Makara	Siwa (Hindu)	Makhluk mitologi Hindu
3.	Dewa Brahma	Siwa (Hindu)	Tri Murti (Dewa Utama)
4.	Dewa Siwa	Siwa (Hindu)	Tri Murti (Dewa Utama)
5.	Dewa Wisnu	Siwa (Hindu)	Tri Murti (Dewa Utama)
6.	Nadini	Siwa (Hindu)	Wanaha Dewa Siwa
7.	Dewi Durga	Siwa (Hindu)	Shakti atau istri Dewa Siwa
8.	Ardhanari	Siwa (Hindu)	Jelmaan Dewi Durga
9.	Dewa Ganesha	Siwa (Hindu)	Anak Dewa Siwa
10.	Kalki	Siwa (Hindu)	<i>Avatara</i> Dewa Wisnu
11.	Yoni	Siwa (Hindu)	Lambang Dewa Siwa
12.	Stupa	Buddha	Bangunan suci umat Buddha
13.	Arca Aksobhya (hilang)	Buddha	Posisi Buddha meditasi
14.	Ukiran dan kolam bunga teratai	Siwa (Hindu) dan Buddha	Tempat duduk atau berdiri para dewa dan Buddha
15.	Relief	Siwa (Hindu) dan Buddha	Menggambarkan keharmonisan umat Hindu dan Buddha

(Sumber: Diolah Peneliti, 2023)

1. Ornamen Hindu

Berdasarkan hasil observasi, pada badan candi tampak jelas terlihat banyak arca berupa kepala *kala*. *Kala* adalah sebuah hiasan atau ukiran yang berbentuk kepala raksasa yang digambarkan dengan wajah menyeramkan dan dilengkapi oleh berbagai hiasan. *Kala* menyimbolkan hal-hal terkait waktu, maut, dan hitam. Pada bangunan candi, kepala *kala* biasanya diletakan di atas gerbang masuk candi. *Kala* biasanya digambarkan dengan bagian rahang yang terbuka atau bahkan tanpa rahang, bergigi taring, dan menyeramkan. Pada gerbang masuk sebuah pura, puri, candi, atau kuil baik di Bali, di Jawa, maupun di India, akan terlihat sebuah ukiran kepala raksasa pada ambang pintu masuk (*kori agung*). Di Bali, makhluk ini dijuluki sebagai Boma, di daerah Jawa Tengah dikenal sebagai *Kala* (Kolo), dan di Jawa Timur dikenal sebagai Banapati (*Vanaspati*) yang merupakan makhluk raksasa yang digambarkan dengan mulut menganga terbuka lebar, gigi taring yang runcing, dan tangan terbuka di sebelah kanan dan kiri wajah (muka) raksasa tersebut. *Kala* atau *Banaspati* atau *Boma* berasal mitos di India yaitu sosok makhluk seram yang bernama Kirtimukha (Senoprabowo, 2023). Diceritakan, *Kirtimukha* dengan gelar *Mahakala* adalah makhluk sakti mandraguna dengan kedudukan yang terhormat. *Kirtimukha* bertugas di pintu atau gerbang masuk untuk melindungi istana/kuil.

Berdasarkan mitologi Jawa, *Kala* atau *Batara Kala* adalah anak dari Sang Hyang Manikmaya (Batara Guru) dan Dewi Uma (Batari Durga). Diceritakan bahwa suatu hari Batara Guru sedang jalan-jalan sore menikmati matahari terbenam bersama dengan Dewi Uma menaiki Lembu Nandi. Pada saat gejolak birahi Batara Guru memuncak dan meminta Dewi Uma untuk memadu kasih dengannya, namun Dewi Uma tidak menginginkan hal tersebut karena Dewi Uma merasa malu kepada Lembu Nandi. Dalam pergolakan birahinya, air mani Batara Guru jatuh ke lautan samudra dan pada akhirnya terciptalah sesosok makhluk yang sangat buas. Sosok ini menewaskan ikan dan binatang di laut. Sosok ini pun membuat kegaduhan di khayangan. Raksasa ini berambut panjang dan bergigi taring. Akhirnya Batara Guru mampu menaklukan raksasa ini dan diberi nama *Betara Kala* yang merupakan Dewa Penguasa Waktu (Dahniar, 2017). Karena kekuatannya ini lah, kepala *Kala* sering kali ditaruh di atas pintu candi untuk menolak bala.



Gambar 1. Kepala *Kala* dan *Kalamakara* di Candi Jawi
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

Selain ukiran kepala *kala*, terdapat juga arca sepasang *makara* di tangga menuju pusat Candi Jawi. *Makara* (Susetyo, 2014) merupakan elemen bangunan candi yang berbentuk makhluk gaib dan biasanya merupakan gabungan dua jenis hewan yang salah satunya adalah gabungan antara gajah dan ikan yang disebut dengan nama *gajamina* yang sering kali digambarkan dengan mulut terbuka lebar. *Makara* sering kali dipasangkan dengan kepala *kala* dan diletakkan di bagian pintu candi. Oleh karena itu sering kali disebut *kala-makara*. *Makara* secara harfiah diambil bahasa Sansekerta yang artinya adalah naga laut atau monster laut. *Makara* adalah makhluk gaib dalam tradisi Hindu yang hidup di laut. Masyarakat Hindu percaya bahwa dengan meletakkan *makara* bagian depan sebuah bangunan biasanya di pintu atau gerbang di sisi kiri kanan serta di pipi tangga, maka bangunan tersebut akan terjaga atau terlindungi (Sadzali, 2022). Berdasarkan observasi, *makara* pada Candi Jawi sudah tidak utuh sehingga sulit diidentifikasi *makara* tersebut merupakan gabungan dari makhluk apa.

Selain arca *kala* di atas pintu candi dan arca *makara* di tangga candi, berdasarkan wawancara, terdapat juga arca-arca dewa-dewa Hindu seperti Dewa Tri Murti yang merupakan

perwujudan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki peran sebagai unsur penyeimbang dunia. Tri Murti terdiri dari Dewa Brahma atau Dewa Pencipta, Dewa Wisnu atau Dewa Pemelihara, dan Dewa Siwa atau Dewa Pelebur. Ketiga manifestasi Tuhan ini atau Tri Murti merupakan satu kesatuan (Nata & Gunawijaya, 2021). Dalam tradisi Hindu, Dewa Brahma digambarkan dengan empat wajah, rambut digelung, janggut panjang, mata dalam keadaan tertutup menandakan sedang bermeditasi. Dewa Brahma biasa digambarkan dengan empat tangan yang memegang berbagai benda seperti tasbih, pot air, Veda, tongkat, dan sebuah sendok, panah, atau teratai. Terkadang juga kedua tangannya dalam posisi memberikan anugrah dan menandakan perlindungan. Keempat wajah melambangkan arah mata angin, sedangkan tasbih melambangkan waktu. Umat Hindu percaya bahwa dunia ini terbentuk dari air, maka Dewa Brahma membawa pot berisi air (Singh, 2007). Dalam tradisi Hindu, Dewa Wisnu sering kali digambarkan memiliki empat tangan atau lebih. Sering kali Dewa Wisnu digambarkan membawa cakras dan terompet kerang. Cakra menggambarkan pikiran universal dan kekuatannya dalam melakukan penciptaan, serta penghancuran yang membentuk revolusi jagat raya. Sedangkan terompet kerang menggambarkan asal muasal keberadaan melalui bentuknya yang spiral dan berhubungan dengan air. Dewa Wisnu juga seringkali digambarkan dengan membawa gada yang melambangkan kekuatan atau kekuatan pengetahuan sebagai intisari kehidupan. Dewa Wisnu memiliki tangan yang diangkat menghadap ke atas dalam posisi *abhaya mudra*, yang berarti memberi keselamatan. Dewa Wisnu juga seringkali digambarkan memegang setangkai teratai ketika Dewa Wisnu berwujud *Narayana* (Singh, 2007). Dewa terakhir dalam Tri Murti adalah Dewa Siwa. Dewa Siwa memiliki tiga mata, mata ketiga terletak di antara alis dan biasanya digambarkan tertutup. Dewa Siwa memiliki rambut yang panjang, terdapat bulan sabit pada rambutnya, dan mengenakan busana kulit harimau. Dewa Siwa digambarkan memiliki dua sampai empat tangan yang salah satunya menggenggam *trisula*. Terdapat ular di kepala, leher, dan tangannya. Tangan lainnya membawa kapak, sebuah *kucang*, dan kendang kecil yang disebut *damru*. Dewa Siwa memakai rangkaian kalung dari tengkorak manusia dan dikenal sebagai dewa penguasa kuburan (Singh, 2007).

Berdasarkan wawancara, dalam Candi Jawi terdapat juga arca lembu Nandi atau Nandini berupa lembu jantan yang sangat erat kaitannya dengan Dewa Siwa karena lembu Nandi merupakan *wahana* atau kendaraan atau tunggangan Dewa Siwa. Umat Hindu menganggap lembu Nandi sebagai ibu yang memberikan kesejahteraan (Dewi, 2019). Menurut Singh (2007), arca Nandi biasa ditemui pada semua kuil Dewa Siwa. Arca Nandi biasanya diletakan baik berdekatan dengan arca Dewa Siwa maupun berjauhan dengan arca Dewa Siwa. Nandi bisa digambarkan sedang berdiri atau sedang duduk.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam Candi Jawi terdapat juga arca Dewi Durga yang merupakan *shakti* atau istri dari Dewa Siwa. Dalam agama Hindu, Dewi Durga disebut dalam berbagai nama di antaranya Dewi Uma, Dewi Parwati, dan Dewi Kali (Devi & Adnyani, 2019). Dewi Durga juga disebut sebagai Dewi Perang yang melambangkan kekuatan serta perlindungan (Wicaksono, 2021). Dalam tradisi Hindu, Dewi Durga digambarkan memiliki delapan tangan dengan menggenggam berbagai macam benda yaitu trisula, pedang, seekor ular, lonceng, sebuah drum, tameng, cangkir, busur, cakras, terompet kerang, panah, tombak, dan tempat air. Dewi Durga juga digambarkan mengenakan kalung rangkaian tengkorak manusia. Dewi Durga memiliki sembilan wujud yang disebut Nava Durga. Setiap wujud Dewi Durga dipuja pada malam tertentu untuk mengalahkan kekuatan jahat dan untuk menegakkan *Dharma*. Wujud tersebut adalah *Sailputri*, *Brachmacharini*, *Candraghanta*, *Kusmanda*, *Skandamata*, *Katyayani*, *Kalaratri*, *Mahagauri*, dan *Siddhidhatri*. Selain itu terdapat tujuh wujud Dewi Durga yang memiliki sifat buruk yang dihubungkan dengan penyakit terutama pada anak-anak. Ketujuh wujud tersebut dikenal dengan nama *Sapta Matrika*. Wujud Dewi Durga ini dapat kenali dari wajah dan kendaraan yang dinaikinya. *Sapta Matrika* terdiri dari Brahmani (menunggangi seekor angsa), Mahesvari (memiliki tiga mata dan menunggangi sapi

jantan), Kaumari (menunggangi sapi jantan), Vaisnavi (menunggangi seekor burung elang), Varahi (berkepala babi hutan dan menunggangi sapi jantan), Indrani (menunggangi seekor gajah), dan Chamunda (menunggangi mayat atau burung hantu) (Singh, 2007). Dalam Candi Jawi, Dewi Durga digambarkan berdiri di atas seekor lembu. Bisa jadi arca Dewi Durga yang terdapat pada Candi Jawi merupakan wujud Kaumari. Selain itu pada Candi Jawi Dewi Durga juga digambarkan dalam arca Ardhanari yaitu seorang wanita dengan setengah Durga dan setengah Siwa (Fawaid, 2015).

Selain itu, berdasarkan wawancara terdapat juga arca Dewa Ganesha yang merupakan perwujudan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dewa Ganesha adalah anak pertama dari Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Dewa Ganesha dipuja oleh umat Hindu sebagai dewa yang berkuasa atas segala ilmu pengetahuan, kearifan, dan kecerdasan. Selain itu Dewa Ganesha juga dipercaya sebagai dewa yang melindungi manusia dari segala macam marabahaya, dewa yang berkuasa untuk menolak bala atau bencana, serta dewa yang menguasai dan menghalangi segala rintangan. Dewa Ganesha memiliki kekuatan untuk menempatkan segala rintangan dan mampu mengatasi segala rintangan. Dewa Ganesha digambarkan dalam penampakan tubuh manusia yang gemuk-*lambhodara*, berkepala gajah-*gajanana*, dan bertangan empat-*catur hastam* (Wantari & Gunawan, 2020). Dewa Ganesha digambarkan memiliki empat sampai sepuluh tangan di antaranya membawa tali, sebuah kapak, sebuah cemeti, dan sepiring bola manisan. Tangan keempat berada dalam posisi memberikan berkah. Dewa Ganesha adalah dewa yang paling populer di kalangan umat Hindu, patung dan gambarnya bisa ditemui tidak hanya di kuil, tetapi juga hampir di setiap rumah umat Hindu mulai dari desa hingga ke kota (Singh, 2007).

Selain itu, berdasarkan wawancara juga terdapat simbol Kalki di dalam atap Candi Jawi dengan penggambaran manusia yang menunggangi kuda. Kalki adalah sesosok manusia yang merupakan perwujudan atau *avatara* dari Tuhan Yang Maha Esa (Dewa Wisnu) yang turun ke bumi untuk membela kebenaran atau *dharma* dan menaklukan kejahatan atau *adharma*. Kalki berwujud seorang manusia yang menunggangi seekor kuda putih dan menggenggam pedang untuk membela kebenaran dan mewujudkan kesejahteraan manusia. Kalki akan turun ke bumi di saat keadaan bumi sudah sangat buruk dan menuju ke kemusnahan (Mashuri, 2020). Umat Hindu percaya bahwa Dewa Wisnu akan muncul pada akhir zaman (*Kali Yuga*) ketika tidak ada lagi orang yang menjunjung tinggi moral, hukum tidak ditegakkan, dan dunia menjadi gelap. Dewa Wisnu akan berwujud Kalki untuk menyelamatkan umat manusia di akhir zaman. Selain manusia yang sedang menaiki kuda dan memegang pedang, Kalki juga diceritakan sebagai manusia dengan empat tangan yang menggenggam pedang, terompet kerang, cakra, dan panah (Singh, 2007).

Selain arca-arca, juga terdapat *yonis* di dalam Candi Jawi. *Yoni* merupakan lambang dari Dewa Siwa (Lestari, 2007). *Yoni* pada Candi Jawi dipercaya merupakan tempat menyimpan sebagian abu kremasi Raja Kartanegara. Sebagian lagi abu kremasi Raja Kartanegara disimpan di Candi Singasari (Eni, 2019). Sangat disayangkan arca-arca tersebut sudah tidak terdapat di Candi Jawi akan tetapi disimpan di Museum Chung Rang, Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur. Namun di museum Chung Rang pun tidak lengkap, terdapat arca-arca yang hancur karena faktor alam dan juga ada yang hilang akibat ulah manusia seperti dicuri atau dipindahkan.

2. Ornamen Buddha

Berdasarkan hasil observasi, bagian atap atau ujung dari Candi Jawi adalah *stupika* atau stupa yang merupakan bangunan suci agama Buddha. Stupa (Utami, 2020) adalah sebuah bangunan suci agama Buddha yang terbuat dari batu berbentuk seperti genta atau lonceng dan biasanya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan relik atau benda-benda suci sang Buddha dan tokoh-tokoh suci agama Buddha. Stupa sudah dikenal di India sejak zaman pra-Buddhis. Secara harfiah stupa diambil dari bahasa Sanskerta yaitu *stūpa* yang bermakna gundukan atau

timbunan. Dikisahkan, awalnya stupa berbentuk timbunan tanah yang dibuat untuk menempatkan hasil kremasi (abu) dan relik Siddharta Gautama setelah wafat (Yulianti & Seprina, 2022). Dengan kata lain, bentuk awal stupa adalah layaknya makam atau kuburan saat ini. Seiring dengan perkembangan waktu, stupa tidak lagi berupa gundukan tanah tapi lebih kepada bangunan batu berbentuk genta dan pegangannya. Sekarang ini, stupa merupakan simbol atau lambang bangunan suci agama Buddha. Walaupun demikian, masih terdapat daerah di dunia, yang menjadikan stupa sebagai tanda untuk tempat menyimpan barang-barang berharga peninggalan orang-orang suci. Barang-barang berharga tersebut adalah barang-barang yang digunakan oleh orang-orang suci ketika masih hidup dan juga bisa berupa bagian dari orang-orang suci seperti mangkuk, pakaian, jubah, replika cap kaki, dan sebagian material lainnya yang berkaitan dengan orang-orang suci dalam agama Buddha, termasuk sisa-sisa kremasi seperti abu jenazah dan kristal sisa pembakaran yang dikenal dengan relik. Di beberapa daerah, stupa digunakan untuk menyimpan relik orang-orang suci. Dalam perkembangannya, stupa dijadikan sebagai lambang identitas umat Buddha. Dalam agama Buddha stupa juga merupakan lambang Dharma (Riyanto, 2017).

Seiring dengan waktu, fungsi stupa semakin berkembang, tidak hanya sebagai tempat menyimpan relik dan lambang agama Buddha, stupa juga berfungsi sebagai asrama dan juga sarana pembelajaran, sebagai sarana pendidikan atau sekolah, sebagai sarana pusat pendidikan dan ritual *pradaksina*, sebagai sarana ritual pemujaan, doa, dan meditasi bagi umat Buddha, sebagai tempat memperingati hari-hari suci tokoh-tokoh agama Buddha, serta sebagai tanda ucapan terima kasih dari umat Buddha (Sadzali, 2020). Pada dasarnya, stupa merupakan lambang perjalanan hidup Sang Buddha. Oleh karena itu, stupa terdiri dari tiga bagian yang terdiri dari *andah* (bagian paling bawah stupa): yang menggambarkan dunia bawah di mana manusia masih dikuasai hawa nafsu, *yanthra* (bagian tengah stupa) yang melambangkan manusia yang sudah memiliki kesadaran dengan memusatkan diri saat bermeditasi, dan terakhir adalah *cakra* (bagian atas stupa) yang melambangkan nirwana, tempat para dewa bersemayam (Sinaulan, 2018)..



Gambar 2. Atap Candi Jawi Berupa Stupa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, di dalam Candi Jawi pernah terdapat arca Aksobhya yang hilang karena Candi Jawi tersambar petir. Arca Aksobhya dibuat untuk menghormati Raja Kertanegara sebagai penganut Buddha yang patuh. Kertanegara adalah raja yang taat dalam menunaikan ritual-ritual agama Buddha dan puncaknya Kertanegara dikukuhkan sebagai Buddha Maha-Aksobhya di pemakaman Wurare (Rahmawati, 2017). Menurut Rahmawati (2017), bangunan suci yang berorientasi terhadap pemujaan kepada *Tathagatha*, biasanya dikenali dengan adanya lima arca utama berupa *Dhyani Buddha* pada ruang candi induk atau candi *perwaranya* yang terdiri dari *Dhyani Buddha Vairocana*, *Dhyani Buddha Amitabha*, *Dhyani Buddha Amoghasiddhi*, *Dhyani Buddha Aksobhya*, dan *Dhyani Buddha Ratnasambhava*. Dalam Candi Jawi, pernah ada arca *Dhyani Buddha Aksobhya*. *Aksobhya* adalah posisi Buddha ketika bermeditasi dengan *Bhumisparsa Mudra* yaitu telapak tangan kiri menghadap ke atas dan berada di atas pangkuan, telapak tangan kanan dengan posisi menelungkup di atas lutut kanan yang menyimbolkan bumi merupakan saksi (Yadain, 2016). Arca Joko Dolog yang saat ini berada di Jalan Taman Apsari, Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya diperkirakan berasal dari Candi Jawi dan arca Joko Dolog tersebut diduga sebagai arca Aksobhya yang menghilang dari Candi Jawi karena Candi Jawi tersambar petir pada 1253 Saka atau 1331 Masehi (Santiko, 2020). Arca Joko Dolog adalah simbol dari raja terakhir Kerajaan Singasari yaitu Raja Kertanegara. Arca Joko Dolog memiliki ukuran panjang 166 cm, lebar 138 cm, dan tebal 105 cm. Arca Joko Dolog berwujud sebagai seorang rahib atau bhiksu dengan kepala tanpa rambut serta dibuat dengan sikap duduk bersila, tangan kiri menghadap ke atas di atas pangkuan, dan tangan kanan dengan posisi menelungkup di atas lutut yang berarti *Bhumisparsa Mudra* yaitu mengisyaratkan sedang memanggil bumi menjadi saksi.



Gambar 3. Arca Joko Dolog di Surabaya
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

3. Ukiran dan Kolam Bunga Teratai

Selain arca-arca bergaya Siwa dan Buddha, pada bagian bawah Candi Jawi terdapat banyak sekali ukiran motif bunga teratai dan juga terdapat kolam yang berisi bunga teratai. Dalam tradisi Hindu, teratai (*padma*) digunakan sebagai simbol alam semesta yang berasal dari

matahari. Teratai terlahir dari pusar Dewa Wisnu dan sebagai tempat duduk Dewa Brahma. Oleh karena itu bunga teratai adalah bunga yang suci. Bunga ini melambangkan bangkitnya *Kundalini*. Bunga teratai melambangkan kemuliaan dan banyak dewa baik dalam Hindu atau Buddha yang duduk atau berdiri di atas bunga teratai (Singh, 2007). Dalam tradisi Hindu Buddha, bunga teratai atau lotus memiliki makna pengetahuan spiritual dan kekuatan. Teratai melambangkan seseorang yang sudah tidak memiliki kemelekatan akan kenikmatan dunia atau dengan kata lain terbebas dari unsur duniawi (Schiffer, 2019).

4. Relief Candi Jawi

Selain terdapat arca-arca dari agama Hindu dan Buddha, terdapat relief yang menggambarkan keharmonisan agama Hindu dan Buddha. Menurut penuturan juru kunci atau *kuncen* Candi Jawi, keharmonisan antara agama Siwa (Hindu) dan Buddha terdapat pada relief yang menggambarkan umat Siwa dan Buddha yang sedang belajar bersama atau dikenal dengan istilah *ngasah jiwo* dalam bahasa Jawa. Relief juga bisa menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam sebuah agama. Dengan kata lain, Candi Jawi menggambarkan kondisi bahwa agama Siwa (Hindu) dan Buddha hidup saling berdampingan.



Gambar 4. Relief Candi Jawi Umat Hindu dan Buddha Belajar Bersama
(Sumber: Dokumentasi Sulikhin, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, saat ini relief Candi Jawi belum bisa terbaca secara keseluruhan, namun sebagian yang terbaca adalah kisah Pangeran Sutasoma yang meminang seorang putri. relief Candi Jawi diperkirakan menggambarkan cerita tentang Pangeran Sutasoma yang sedang meminang seorang putri Kasi bernama Putri Candrawati yang merupakan adik sepupu dari Raja Dasabahu. Pangeran Sutasoma adalah seorang pangeran putra mahkota, putra dari Raja Sri Mahaketu dan Permaisuri Dewi Prajnadhari dari Kerajaan Hastina atau Astina (Zuriati & Syamsuddin, 2011). Pangeran Sutasoma lebih memilih untuk mendalami ajaran Buddha *Mahayana* daripada menjadi raja menggantikan ayahnya sebagai raja. Alasan Candi Jawi memilih relief cerita tentang tokoh Sutasoma adalah pada masa pemerintahan Raja Sutasoma di Kerajaan Hastina, terjadi harmonisasi antara agama Siwa (Hindu) dan Buddha yang ditandai dengan beberapa hal yaitu tokoh-tokoh suci atau pemuka agama Siwa maupun Buddha dijadikan sebagai dewan penasihat di istana Kerajaan Hastina. Sutasoma sebagai penganut agama Buddha yang taat, juga menghormati agama Siwa dengan menyelenggarakan pemujaan di kuil Dewi Bherawa yang merupakan wujud Dewi Parwati, *shakti* Dewa Siwa. Di saat yang sama Dewi Bherawa memuliakan Sutasoma sebagai inkarnasi Sang Buddha. Perjalanan Sutasoma menuju tempat pertapaan dibantu oleh Rsi Kesawa yang merupakan pendeta Siwa dan Bhagawan Sumitra sebagai pendeta agama Buddha. Pendeta Siwa dan Buddha melakukan pemujaan secara bersama dan secara bersama dijamu di kerajaan Widharba. Ketika terjadi peperangan antara Raja Sutasoma dan Jayantaka (Raja Purusada), Raja Sutasoma di medan perang selalu didampingi oleh pendeta Siwa dan pendeta Buddha. Terakhir sebagai wujud harmonisasi antara agama Siwa dan Buddha adalah ketika Sutasoma

meminta kepada Dewa Kala untuk selalu mengingat dan menjalankan ajaran Siwa walaupun Sutasoma adalah penganut Buddha yang taat (Irsyad, 2016).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, Candi Jawi merupakan simbol keharmonisan antara Siwa (Hindu) dan Buddha di masa lampau. Harmonis adalah terpadunya dua unsur atau lebih (Abdurahman, 2020). Berdasarkan data lapangan baik melalui wawancara maupun observasi, terdapat dua unsur dalam Candi Jawi yaitu unsur agama Siwa (Hindu) dan agama Buddha. Setiap agama diwakili oleh arca-arca dan simbol-simbol yang menjadi satu kesatuan dalam Candi Jawi. Jika dilihat susunan bangunan Candi, kaki dan tubuh Candi bernuansa Siwa (Hindu), sedangkan atap atau puncak Candi adalah stupa yang merupakan bangunan suci agama Buddha. Selain bangunan candi, Candi Jawi yang menyimbolkan harmonisasi agama Siwa (Hindu) dan Buddha terlihat dari arca-arca yang terdapat di Candi Jawi. Terdapat arca-arca dewa yang berasal dari ajaran agama Siwa (Hindu) seperti arca Tri Murti (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa), Dewi Durga, Dewa Ganesha, Ardhanari, Nandi, dan Kalki. Sedangkan arca Aksobhya mewakili arca yang bernuansa agama Buddha. Selain itu relief Candi Jawi juga menceritakan kisah keharmonisan Pangeran Sutasoma yang memimpin rakyatnya di Kerajaan Hastina dengan adil antara penganut Buddha dan Siwa. Keharmonisan ini disebabkan oleh raja yang berkuasa saat Candi Jawi dibangun yaitu Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari. Raja Kertanegara adalah penganut Siwa Buddha atau *Tantrayana*. Agama Buddha *Tantrayana* adalah kepercayaan yang menggabungkan antara (Hindu) dan Buddha (Wirakusumah, 2017).

Kesimpulan

Harmonisasi agama Siwa (Hindu) dan Buddha pada Candi Jawi tercermin pada bentuk arsitekturnya dan terdapat sejumlah arca yang bernafaskan agama Siwa dan sejumlah arca juga bernafaskan agama Buddha. Berdasarkan arsitektur bangunan Candi Jawi, bagian kaki dan bagian tubuh bernafaskan agama Siwa (Hindu) dengan hiasan *kala* dan *makara* pada pintu masuk dan tangga candi, sedangkan bagian atap berbentuk stupa merupakan simbol suci agama Buddha. Begitu juga dengan arca-arca yang terdapat di Candi Jawi, banyak arca yang bernafaskan agama Siwa (Hindu) seperti arca Dewa Tri Murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa), arca Dewi Durga, Dewa Ganesha, dan Kalki. Sedangkan arca Buddha adalah arca Aksobhya yang saat ini sudah tidak lagi berada di Candi Jawi, ada kemungkinan arca Joko Dolog di Surabaya merupakan Arca Aksobhya yang hilang dari Candi Jawi. Relief Candi Jawi juga menggambarkan Pangeran Sutasoma yang sedang meminang Putri Candrawati. Pangeran Sutasoma adalah seorang pangeran dari Kerajaan Astina di India. Pada masa kekuasaan Pangeran Sutasoma agama Hindu dan Buddha hidup rukun mengingat Pangeran Sutasoma adalah penganut Buddha yang taat namun saat menghormati agama Hindu. Relief Candi Jawi juga menggambarkan umat Siwa (Hindu) dan Buddha yang hidup rukun dan damai digambarkan sedang belajar bersama-sama. Jadi dapat dikatakan bahwa Candi Jawi merupakan simbol harmonisasi agama Siwa (Hindu) dan Buddha di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah menguatkan jiwa toleransi atas keberagaman di Indonesia dan salah satu faktor yang menentukan sikap toleransi dalam suatu masyarakat adalah kebijakan yang diambil oleh pemimpinnya yang moderat. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, agar juga melakukan penelitian ke Museum Chung Rang, Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur mengingat banyak arca yang disimpan di museum tersebut. Selain itu agar peneliti berikutnya dapat meneliti relief Candi Jawi secara komprehensif atau keseluruhan, sehingga akan mendapat cerita yang utuh.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, F., Mudjiran, & Ardi, Z. (2020). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neokonseling*, 2(4), 1-7.
- Dahniar, E. (2017). Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan. *SBN: Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 99-109.
- Devi, L.P.R, & Adnyani, N.K. (2019). Tradisi Mapangenduh Dalam Upacara Piodalan Pangebek Di Desa Pakraman Kekeran Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng (Bentuk, Fungsi, Makna). *Vidya Darsan*, 1(1), 64-77.
- Dewi, K. A. Y. T., Sudarsana, I. K., & Saputra, I. M. D. (2019). Pemujaan Arca Lembu Nandini Di Ashram Lembah Bhayam (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 69-78.
- Eni, S.P. (2019). Memahami Relief-Relief Pada Candi-Candi Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari Dan Majapahit Di Jawa Timur. *Jurnal SCALE*, 6(2), 69-93.
- Fauziyah, Y. (2017). Menyingkap Kuasa Maskulinitas di Balik Tabir Feminitas Wanita Jawa. *Ulumuna*, 12(1), 183-200.
- Fawaid, A. (2016). Contesting Double Genealogy: Representing Rebellion Ambiguity in Babad Tanah Jawi. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(2), 243-260.
- Garsinia, L. (2007). *Mengenal Lebih Dekat Candi-Candi Nusantara*. Jakarta: Pacu Minat Baca.
- Hermanto, H. (2023). Konsep Islam Yang Mendasari Bentuk Menara Kudus Dan Ornamen Masjid Al Aqsha. *UNSIQ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 1-7.
- Hatmono, P. (2020). Penanaman Konsep Bhineka Tunggal Ika Tanhana Darma Mangrwa Untuk Menjaga Toleransi Beragama Di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 39-53.
- Irsyad, H., Ridlwan, M., & Kartika, P.C. (2016). Pluralisme Agama dalam Kakawin Sutasoma. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 48-61.
- Istari, Rita. (2002). Pelaksanaan Upacara Ritual Dalam Tantrayana. *Berkala Arkeologi*, 22(1), 40-48.
- Khenresta, T., Oktaviani, R. C., & Salasa, Y. (2022). Symbols And Meanings Of Depiction The Act Of Charity (Dâna) On Karmawibhanga Relief At Candi Borobudur. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 20(1), 55-68.
- Larasati, F. (2017). Nilai Budaya Bangunan Dan Ragam Hias Candi Kembar Batu Muara Jambi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Sma Azharyah Palembang. *Kalpataru*, 3(1), 62-72.
- Lelono, H. (2004). Penggambaran Relief Cerita Pada Beberapa Candi Di Jawa Tengah Dan Timur (Makna Simbolis dan Edukatif). *Berkala Arkeologi*, 24(1), 129-139.
- Lestari, G. (2007). *Mengenal Lebih Dekat Candi Nusantara*. Jakarta: Pacu Minat Baca.
- Lim, H. S. (2017). Kearifan Lokal dari Situs Candi Nusantara. *Dhammadivaya*, 1(1), 22-27. Retrieved from
- Marthinus, D. (2020). Hindu-Buddha: Cara Masyarakat Nusantara dalam Berspiritual Sebelum Datang Islam. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(2), 183-204.
- Mashuri, H. A., Bakar, A., & Suja'i. (2020). Konsep Kalki Awatara Dalam Kitab Weda Perspektif Dr. Pandit Vedaprakash Upadhyay Dalam Buku Muhammad In The Hindu Scriptures. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 12(2), 88-99.
- Mastuti, D.R., & Bramantyo, H. (2009). *Kakawin Sutasoma: Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas bambu
- Maulidi, C., & Rukmi, W. I. (2019). Tipologi Lanskap Jawa Kuno Dari Ilustrasi Relief Candi Jawi, Jago dan Panataran. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 10(2), 107-116.

- Muhaemin, E. & Sanusi, I. (2019). Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17-34.
- Mulyadi, L. (2018). *Makna Motif Relief dan Arca Candi Surowono dan Candi Tegowangi Situs Kerajaan Kediri*. Malang: Dream Litera Buana.
- Mulyadi, L., Hutabarat, J., & Harisman, A. (2016). *Relief and Statue Singosari Temple*. Malang: Dreammul Litera Buana.
- Mulyana, S. (1979). *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Nata, K. A. R. & Gunawijaya, I W. T. (2021). Konsep Ketuhanan Dalam Lontar Sang Hyang Mahajnana. *Swara Widya*, 1(2), 158-168.
- Novitasari, D. 2018. Kajian Estetika Melalui Bentuk Keseimbangan Ilustrasi Durga Dengan Teknik Sablon Discharge Sederhana. *Bahasarupa*, 1(2), 73-80.
- Rahmawati, B. P. (2017). Arti Simbolis Arca Buddha Maha-Aksobhya (Prasasti 1289) Sebagai Media Pencegahan Perpecahan Kerajaan Singhasari. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 606-623.
- Riyani, M. (2015). Local Genius Masyarakat Jawa Kuno Dalam Relief Candi Prambanan. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 9-20.
- Riyanto, D. (2017). Pemanfaatan Nilai Budaya Candi Borobudur Dalam Pembelajaran Sejarah. Kalpataru: *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 3(2), 83-93.
- Sadzali, A. M., et al. (2020). Identifikasi Arkeologi Sarana Dan Prasarana Mahavihara Muarajambi Sebagai Pusat Pendidikan Di Asia Tenggara Pada Masa Melayu Kuno Abad VII-XII. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 12(2), 133-152.
- Sadzali, A. M., et al. (2022). Ragam Flora Fauna Di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi Berdasarkan Data Arkeologi. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 132-142.
- Santiko, H. (2013). Toleransi Beragama Dan Karakter Bangsa: Perspektif Arkeologi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 1-8.
- Santiko, H. (2020). Kehidupan Beragama Raja Kertanagara. *Kalpataru*, 29(1), 29-38.
- Saputra, T., Triyanto, & Haryanto, E. (2020). Proses Kreatif Kartono Dalam Penciptaan Seni Ukir Relief Dan Ekspresi Estetiknya Di Sanggar Ega Jati Senenan Jepara. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(3), 51-61.
- Sauri, S., Trisnawati, & Mutmainah, S. (2023). Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Novel Sejarah Majapahit Bala Sanggrama Karya Langit Kresna Hariadi Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 51-63.
- Schiffer, L. R., et al. (2019). Pengaruh Akulturasi Pada Makna Ornamen Bunga Teratai Di Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi*, 18(2), 124-139.
- Senoprabowo, A., Prabowo, D.P., & Khamadi. (2023). Digitalisasi Ornamen Kala, Mentari, dan Merak sebagai Inovasi Motif Batik Kontemporer Khas Bali. *Jurnal Desain*, 10 (2), 365-375.
- Singh, D.V. (2007). *Hinduisme Sebuah Pengantar*. Surabaya: Paramita.
- Sihombing, Y.M.F., & Munandar, A.A. (2022). Penataan Halaman Percandian Buddha Di Jawa Tengah. *Multikultura*, 1(1), 1-23.
- Sinaulan, J.H. (2018). Akulturasi Kebudayaan Hindu Di Era Multikulturalisme Identitas. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 4(2), 215-224.
- Subakti, Y.R. (2021). Tantangan Guru Sejarah Dalam Mengajar Dan Belajar Berbasis HOTS. *Historia Vitae*, 1(1), 52-71.
- Sumardi. (2011). Various Decorative Of Kala As An Ornamental Art Works. *Ornamen: Jurnal Kriya Isi Surakarta*, 8(1), 1-32.
- Susetyo, S. (2014). Makara pada Masa Sriwijaya. *Kalpataru*, 23(2), 101 – 112.

- Tuyu, M.A. & Herwindo, R.P. (2021). Relasi Tipo-Morfologi Candi Hindu Dan Buddha Pada Era Mataram Kuno. *Risa: Riset Arsitektur*, 5(2),102-116.
- Utami, R. N. F., et al. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi Candi Borobudur. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 6(1), 13-26.
- Wahyudi, D.Y. (2013). Gayatri Dalam Sejarah Singhasari Dan Majapahit. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(2), 16-21.
- Wantari, L. & Gunawan, W. (2020). Kedudukan Dewa Ganesa Dalam Theologi Hindu. *Vidya Darsan*, 1(2), 42-54.
- Wendoris, T. (2008). Mengenal Candi-Candi Nusantara. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Wicaksono, A. (2021). Krodha Krura Tokoh Bathari Durga Wayang Purwa. *Lakon*, 18(1), 15-29.
- Wirakusumah, I.A. (2017). Langgam Arsitektur Candi Suku. *Media Matrasain*, 14(1), 49-60.
- Yadain, Z. (2016). Teologi Adhi Budha Dalam Aliran Budha Mahayana. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 367-392.
- Yulianti, N., & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan Situs Candi Muaro Jambi Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(2), 141-155.
- Zafri & Hastuti, H. (2018). Analisis Makna Setiap Peristiwa Sejarah Melalui Penerapan Model Berstruktur. *Historia*, 6(2), 333-346.
- Zaini, Fadhli Mubarak.(2020). *Eksistensi Agama Siwa-Budha (Studi Kasus Sinkritisme Agama di Masyarakat Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.
- Zuriati & Syamsuddin, O. R. (2011). Transformasi Teks Sutasoma Dari Kakawin Ke Novel. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 1(2), 208–219.